

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP KEINGINAN MENGIKUTI PROGRAM KB PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS BAMBANGLIPURO

Yoseph Leonardo Samodra, Lisa Devianti

Fakultas Kedokteran

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Email: yoseph_samodra@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Tingginya pertumbuhan penduduk menjadi salah satu masalah kependudukan di Indonesia. Menurut SDKI terakhir yang dilakukan tahun 2012, TFR di Indonesia sebesar 2,6 yang berarti rata-rata wanita Indonesia melahirkan sebanyak 2-3 anak seumur hidupnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan program KB. Dalam faktor pengetahuan sangat dibutuhkan peran penyuluhan untuk dapat membantu masyarakat memilih metode kontrasepsi yang tepat dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penyuluhan terhadap keinginan mengikuti program KB pada ibu hamil di Puskesmas Bambanglipuro. Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest-posttest*. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dan didapatkan sebanyak 32 ibu hamil. Sebelum penyuluhan terdapat 20 ibu hamil (62,5%) yang tidak ingin mengikuti program KB dan 12 ibu hamil (37,5%) yang ingin mengikuti program KB pasca persalinan. Setelah penyuluhan, terdapat 7 ibu hamil (21,9%) yang tetap tidak ingin mengikuti program KB dan 25 ibu hamil (78,1%) yang ingin mengikuti program KB pasca persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan meningkatkan keinginan mengikuti program KB pada ibu hamil di Puskesmas Bambanglipuro.

Kata kunci: *penyuluhan, keluarga berencana, kontrasepsi*

ABSTRACT

High rate of population growth is considered as a problem in Indonesia. On the last population survey held in 2012, Indonesia has TFR of 2.6, which means that on average Indonesian women are giving birth 2-3 times in their lifetime. There are many factors affecting family planning program to be successful. Health education has a big impact on knowledge factor to help people choose the right contraception method. This study objective is to examine the effect of health education to willingness to join the family planning program on pregnant women at Bambanglipuro Public Health Centre. This study used one group pretest-posttest design with accidental sampling technique involving 32 respondents. Before health education was given, there are 20 respondents (62.5%) unwilling to join and 12 respondents (37.5%) willing to join the family planning program. After health education was given, there are 7 respondents (21.9%) unwilling to join and 25 respondents (78.1%) willing to join the family planning program. There is significant increase of respondents willing to join the family planning program after the health education.

Keywords: *health education, family planning, contraception*

PENDAHULUAN

Tingginya pertumbuhan penduduk menjadi salah satu masalah kependudukan baik di Indonesia maupun di negara-negara berkembang yang lain. Salah satu upaya untuk mengatasi tingginya pertumbuhan penduduk ialah dengan melakukan program Keluarga Berencana

(KB) untuk mengendalikan fertilitas (Iswandari et al., 2016). Untuk melandasi pelaksanaan program KB di Indonesia, pemerintah sudah menetapkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Berdasarkan Undang-Undang tersebut KB mencakup berbagai upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak-hak reproduksi agar mencapai terwujudnya keluarga yang berkualitas (Dewi, 2016).

Pemerintah daerah menyikapi pelaksanaan program KB tersebut dengan berbagai pendekatan. Namun beberapa pemerintah daerah tidak memasukkan masalah Kependudukan dan Keluarga Berencana sebagai prioritas utama karena dianggap kurang strategis. Dampaknya adalah adanya penurunan program KB berdasarkan hasil Survei Demografi Kependudukan Indonesia (SDKI) yang dilakukan setiap lima tahun sekali sejak tahun 1991. *Total Fertility Rate* (TFR) atau rata-rata jumlah anak yang dilahirkan wanita selama usia subur tidak mengalami perbaikan, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) atau tingkat pemakaian kontrasepsi tidak banyak meningkat, justru keinginan mengikuti program KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) ditemukan meningkat (Dewi, 2016). Menurut SDKI terakhir yang dilakukan tahun 2012, TFR di Indonesia sebesar 2,6 yang berarti rata-rata wanita Indonesia melahirkan sebanyak 2-3 anak seumur hidupnya (Surjadi & Santi, 2014).

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia masih 1,5%, sedangkan negara lain laju pertumbuhan penduduknya ada yang kurang dari 1%. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan faktor penyebab masih tingginya TFR adalah meningkatnya jumlah pasangan usia muda. Sebanyak 41,9% dari seluruh pernikahan di Indonesia dilakukan oleh perempuan berusia 15-19 tahun (Ahmad et al., 2014).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai peserta KB aktif cukup tinggi. Pada tahun 2012 peserta KB aktif mencapai 34.373 (73,29%) dari 47.339 pasangan usia subur (Sariyati et al., 2014). Salah satu faktor penting atas pencapaian ini adalah peran serta Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dalam mendukung program KB. Persentase Puskesmas yang melaksanakan manajemen pengawasan, evaluasi dan bimbingan pelayanan KB di DIY sebesar 48,8%, melebihi rata-rata nasional yang hanya sebesar 36,5% (Surjadi & Santi, 2014).

Faktor sosial-ekonomi, faktor budaya, dan faktor pengetahuan akan mempengaruhi kesuksesan program KB. Dalam faktor pengetahuan sangat dibutuhkan peran pendidikan kesehatan atau penyuluhan untuk dapat membantu masyarakat memilih metode kontrasepsi

yang tepat dan efektif sehingga mencegah terjadinya kehamilan dan kelahiran (Iswandari et al., 2016). Macam-macam metode kontrasepsi yang ada dalam program KB di Indonesia, antara lain: metode kontrasepsi alami, metode kontrasepsi hormonal oral/injeksi (kombinasi atau yang hanya berisi progesteron), metode dengan alat (kondom, diafragma, implan, atau alat kontrasepsi dalam rahim dengan atau tanpa mengandung hormon), dan metode kontrasepsi mantap (metode operatif wanita dan metode operatif pria) (Ahmad et al., 2014).

Ibu hamil diharapkan dapat mengikuti program KB pasca persalinan untuk menahan laju pertumbuhan penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penyuluhan terhadap keinginan mengikuti program KB pada ibu hamil di Puskesmas Bambanglipuro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest-posttest* yaitu dilakukan observasi pertama (*pretest*), lalu diberikan perlakuan berupa penyuluhan, dan untuk mengamati perubahannya dilakukan observasi kedua (*posttest*). Lokasi penelitian adalah Puskesmas Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* pada saat kegiatan pemberian makanan tambahan dan didapatkan sebanyak 32 ibu hamil. Kriteria inklusinya adalah sudah dinyatakan hamil oleh petugas kesehatan dan dalam kondisi sehat, sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak bersedia mengikuti penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah penyuluhan tentang program KB dan variabel terikatnya ialah keinginan mengikuti program KB.

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, disertai dengan pembagian brosur edukatif berisi penjelasan singkat mengenai metode kontrasepsi alami, metode kontrasepsi hormonal, metode dengan alat, dan metode kontrasepsi mantap. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji McNemar dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh ibu hamil yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 32 orang dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sehingga terkumpul data *pretest* dan *posttest* sebanyak 32 pasang lalu dianalisis secara statistik. Sebelum penyuluhan terdapat 20 ibu hamil (62,5%)

yang tidak ingin mengikuti program KB dan 12 ibu hamil (37,5%) yang ingin mengikuti program KB pasca persalinan. Hasil yang berlawanan tampak sesudah penyuluhan, terdapat 7 ibu hamil (21,9%) yang tetap tidak ingin mengikuti program KB sehingga ibu yang ingin mengikuti program KB pasca persalinan bertambah menjadi 25 orang (78,1%). Terdapat perbedaan bermakna secara statistik dari hasil *pretest* dan *posttest* ini dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan meningkatkan keinginan mengikuti program KB pada ibu hamil di Puskesmas Bambanglipuro (Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan keinginan mengikuti program KB sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan

		Sesudah penyuluhan		Total	p*
		Tidak ingin	Ingin		
Sebelum penyuluhan	Tidak ingin	7	13	20	0,0002
	Ingin	0	12	12	
	Total	7	25	32	

* = uji McNemar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam mengikuti program KB. Pemanfaatan pelayanan kesehatan termasuk pelayanan KB dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor *predisposing*/pemudah, *enabling*/pemungkin, dan *reinforcing*/penguat, salah satunya adalah upaya pendidikan kesehatan (Agustina & Nawati, 2017).

Kurangnya pemahaman mengenai konsep KB merupakan salah satu pencetus kurangnya keinginan pasangan usia subur untuk mengikuti program KB. Selain itu terbatasnya pengetahuan mengenai jenis-jenis metode kontrasepsi membuat terbatasnya kemampuan pasangan usia subur untuk memilih jenis kontrasepsi yang cocok dengan keadaan mereka (Farahan, 2016).

Salah satu strategi untuk merubah perilaku seseorang ialah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain (Andries et al., 2015).

Penelitian di Bogor menemukan bahwa responden yang mendapatkan konseling KB yang cukup, kecenderungan akan menjadi akseptor lebih banyak dibandingkan dengan yang

kurang. Petugas kesehatan diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuannya tentang kontrasepsi pasca persalinan, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada ibu dan suami sehingga mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan kesuburan sebelum memulai hubungan seksual kembali (Agustina & Nawati, 2017).

Banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam memilih metode kontrasepsi, antara lain: pertimbangan medis, latar belakang sosial budaya, sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, dan jumlah anak yang diinginkan. Dalam memilih metode kontrasepsi sebaiknya mengetahui keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi. Efek samping yang merugikan dari suatu metode kontrasepsi akan mempengaruhi jumlah akseptor suatu metode kontrasepsi. Ciri-ciri suatu metode kontrasepsi yang ideal meliputi daya guna tinggi, aman, murah, dan efek sampingnya minimal (Felina, 2012).

Pelayanan KB pasca persalinan merupakan bagian dari pelayanan nifas berupa pemakaian metode kontrasepsi oleh ibu atau suami segera setelah melahirkan sampai 42 hari setelahnya. Sebelumnya pada masa kehamilan, semestinya seluruh ibu hamil mendapatkan penyuluhan dan konseling tentang KB pasca persalinan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam pelayanan KB pasca persalinan ibu dan suami mendapatkan informasi mengenai kembalinya masa subur, waktu yang tepat untuk memulai aktivitas seksual, dan kontrasepsi yang tepat selama laktasi (Agustina & Nawati, 2017).

Penyuluhan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ceramah yang merupakan salah satu cara untuk menjelaskan suatu ide, pengertian secara lisan kepada sekelompok pendengar disertai dengan tanya jawab sehingga responden memahami materi yang disampaikan. Selain itu materi yang diberikan disajikan juga melalui brosur edukatif yang diberikan kepada tiap responden. Melalui penyuluhan dan pembagian brosur edukatif responden menjadi antusias mendengarkan dan merespon dengan baik. Pada penelitian lain, penambahan metode lain misalnya peragaan atau pemutaran video akan lebih meningkatkan antusiasme responden dan juga memberikan peningkatan pengetahuan (Andries et al., 2015).

KESIMPULAN

Penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang disertai dengan pembagian brosur edukatif meningkatkan keinginan mengikuti program KB pada ibu hamil di Puskesmas Bambanglipuro. Petugas kesehatan diharapkan dapat menambah metode lain untuk lebih meningkatkan antusiasme dan pengetahuan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina & Nawati, 2017. Determinan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan*, VIII(2), pp.170-77.
- Ahmad, S., Hutagaol, E. & Malara, R., 2014. Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Remaja dan Dewasa Muda Tentang KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Setelah Melahirkan di Puskesmas Mabapura Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Keperawatan* , 2(2), pp.1-7.
- Andries, S., Adam, S. & Montolalu, A., 2015. Pengaruh Penyuluhan Tentang Senam Hamil Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), pp.66-71.
- Dewi, D.M., 2016. "Banyak Anak Banyak Rejeki" vs "Dua Anak Cukup" via Program KB di Kota Batam. *Journal of Law and Policy Transformation*, 1(1), pp.94-122.
- Farahan, N., 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur dan Dukungan Petugas di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 5(4), pp.1-12.
- Felina, M., 2012. Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di Jorong Batu Limbak Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, 3(1), pp.43-47.
- Iswandari, N.D., Handayani, L. & Asi, R., 2016. Analisis Perilaku Akseptor Keluarga Berencana Terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Tewah. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), pp.193-209.
- Sariyati, S., Mulyaningsih, S. & Hadi, H., 2014. Kemandirian Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(2), pp.62-66.
- Surjadi, C. & Santi, B.T., 2014. Tantangan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 41(5), pp.389-92.